BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi saham, investor perlu menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Salah satu perhitungan yang dapat digunakan oleh investor adalah dengan menggunakan Earning Per Share (EPS), yaitu jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Earning Per Share (EPS) merupakan indikator utama yang digunakan para investor dalam melihat daya tarik suatu saham. Apabila Earning Per Share (EPS) mempunyai pertumbuhan bagus maka para investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menaikkan harga saham.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 66) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut,"pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan Earning Per Share (EPS) karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 306) menyatakan bahwa: "EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba".

Menurut Irham Fahmi (2011:138) menjelaskan bahwa *"Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki".

Menurut Kasmir (2013:207), mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)*: "Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham".

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012: 154), *Earning Per Share (EPS)*: "rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar".

Menurut Tandelilin (2010: 365) menyatkan bahwa EPS adalah

> Laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Sehingga alasan utama *Earnings Per Share* (EPS) menjadi informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor karena, bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: Tandelilin (2010: 374)

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba, dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar, serta dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan atau sebagai

gambaran untuk prospek dimasa depan. Dan juga untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para investor.

2.1.1.2. Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) ialah laba dikurangi pajak. Menurut Supriyono (2009:178) laba dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Laba kotor, yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi, yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih, yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban.

Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009:255) bahwa:

> "Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT= *Earning Before Interest and Tax*) apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama".

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi bearnya laba per lembar saham.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share (EPS)*:
    a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
    b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
    c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
    d) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
    e) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share (EPS)* dapat disebabkan karena:
    a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
    b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
    c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
    d) Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
    e) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.2. Suku Bunga (*Interest Rate*)

suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginanuntuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka suratberharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capitalgain* (Sadono Sukirno, 2006: 103).

Menurut Weston dan Brigham (2005: 82), "alokasi modal di antara berbagai perusahaan ditentukan oleh suku bunga". Karena menurut Weston dan Brigham (2005: 99) menyatakan bahwa

> Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara; pertama, bunga merupakan biaya, makin tinggi bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain tetap konstan. Kedua, suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

2.1.2.1 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Menurut Dahlan Siamat (2005: 455-456) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah:

> surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. SBI yang ditawarkan dan diterbitkan dengan system lelang, pada dasarnya penggunaannya sama dengan penggunaan *Treasury Bills (T-Bills)* di pasar uang Amerika Serikat. Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate (SOR)*. SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indicator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Sedangkan menurut Desmond Wira (2011: 25) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah:

> surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan). SBI merupakan salah satu instrumen BI untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Tingkat suku bunga SBI yang tinggi dilakukan untuk menyedot dana dari masyarakat agar investasi dan konsumsi menurun, dan tesimpan di perbankan. Hal tersebut biasanya dilakukan pada saat kondisi inflasi yang tinggi dan nilai uang rendah sedangkan tingkat suku bunga SBI yang rendah dilakukan agar investasi dan konsumsi menjadi bergairah dengan demikian dana akan berputar dan dunia usaha berjalan.Penentuan tingkat bunga haruslah memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi.

Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo (2017), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut (Darmawi, 2005: 182) harus dipertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga atas suatu sekuritas atau pinjaman yang menyebabkan tingkat bunga itu berbeda-beda satu sama lainnya. Faktor-faktor

tersebut diantaranya, harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan resiko pada pinjaman, resiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, dan kemampuan pemasaran, dan pajak.

Yang dimaksud dengan tingkat suku bunga adalah presentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI.

2.1.3. Saham

"Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik" (Martalena dan Maya, 2011:12).

2.1.3.1 Harga Saham

Menurut teori Weston dan Brigham (2005: 234) menunjukkan kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dapat menjadi sumber dana pembayaran dividen dan juga dapat dijual suatu saat, dengan harpan harga jual lebih tinggi dari pada harga beli.

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) mendefinisikan harga saham sebagai berikut, "Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesame anggota bursa."

Namun, sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, terlebih dahulu mereka harus menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Menurut Abdul Halim (2003: 16) menyatakan bahwa

> terdapat tiga jenis nilai saham; Pertama, nilai buku per lembar saham adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Kedua, harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Ketiga, nilai intrisik saham adalah nilai saham yang seharusnya terjadi.

"Akan tetapi biasanya harga yang diminta oleh penjual atau pembeli (investor) pada saat akhir hari bursa yaitu, harga pasar atau sering disebut dengan harga penutupan *closing price"* (Abdul, 2003: 12).

Menurut Jogiyanto (2011:143) menyatakan Bahwa:

> "Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran tersebut di pasar modal".

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 341) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan:

> Cerminan dari ekspetasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu Negara serta kondisi ekonomi global.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Irham Fahmi (2012: 81) berpendapat bahwa ada beberapa jenis saham yaitu:

> *a. Common Stock* (saham biasa): Suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), dan berhak menentukan membeli penjualan saham terbatas (right issue) atau tidak, kemudian pada akhir tahun akan memperoleh keuntungan dengan bentuk deviden.

b. Preferred Stock (saham istimewa): Suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Dalam pemyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk melihat posisi penelitian terdahulu agar dapat dibandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk table.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Relationship between Interest Rate and Stock Price: Empirical Evidence from Developed and Developing Countries. Jurnal Internasional Manajemen dan Bisnis vol 4 no 3 maret 2009 Oleh : Md. Gazi Salah Uddin (2009)	Suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham	Inependen : Suku bunga Dependen : Harga Saham	Unit penelitian: 15 negara
2.	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh : Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)	Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dikarenakan investor menyadari bahwa EPS memiliki beberapa kelemahan	Independen : Earning Per Share Dependen : Harga Saham	Variable Likuiditas dan unit penelitian perusahaan manufaktur
3.	Pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di BEI Oleh : Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012)	Ada pengaruh antara EPS terhadap harga saham. Dikarenakan EPS menunjukan laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham yang beredar. Investor menggunakan EPS sebagai alat untuk memperhitungkan laba yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham	Independen : Earning Per Share Dependen : Harga Saham	ROE, DER dan unit penelitian perusahaan LQ 45

No	Judul / Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap harga Saham LQ45 Oleh : I Gusti Ayu Purnamawati dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2013)	Tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada harga saham LQ45.	Inependen : Suku bunga Dependen : Harga Saham	Unit penelitian: Perusahaan LQ45
5.	Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Saham Oleh : Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013)	EPS berpengaruh signifikan Positif bagi Harga Saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011	Independen : Earning Per Share (EPS), Dependen : Harga Saham	PBV, DER dan unit penelitian: *Food and Beverage*
6.	Pengaruh ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ45 tahun 2010) Oleh : Lidya Agustina & Sany Noviri (2013)	EPS secara parsial pengaruh terhadap harga saham sebesar 64,32%. Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 0,49%. Sedangkan EPS dan Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 66,7%.	Independen : EPS dan Suku Bunga Dependen : Harga Saham	ROA dan Unit Penelitian: perusahaan LQ 45
7.	Impact Of Interest Rate On Stock Market; Evidence From Pakistani Market Oleh : Hamdan Ali (2014)	Menyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak negative pada harga saham. Lebih tinggi tingkat suku bunga menurunkan efesiensi harga saham.	Independen : Suku bunga Dependen : Harga saham	Unit penelitian Evidence From Pakistani Market
8.	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Earning Per Share, Price Earning Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Oleh : Dewi Rahwidhiyasa dan Susi Handayani (2013)	Inflasi dan Price Book Value (PBV) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Suku Bunga SBI, Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham	Independen : EPS Suku Bunga SBI Dependen : Harga Saham	

Sumber: Data Jurnal penelitian terdahulu yang diolah penulis

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Teori Penghubung laba Per Lembar Saham (EPS) Dengan Harga Saham

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2011: 166) para pemegang saham tertarik dengan Earning Per Share (EPS) karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Kemudian dijelaskan lagi oleh teori dari Sofyan Syafri Harahap (2009: 306) EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*). Dan lebih di perdalam lagi oleh teori menurut Tandelilin (2010: 365) Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Sedangkan menurut jurnal penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Meythi, Tan Kwang En, dan Linda (2011) bahwa Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dikarenakan investor menyadari bahwa EPS memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain yaitu:

a. EPS di kritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan dan tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan EPS tersebut.

b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai laba operasional. Jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan EPS yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian EPS tidak bias dibandingkan antar perusahaan.
c. EPS dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas, karena perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, EPS yang dihasilkan bias tetap tinggi.

Namun jurnal penelitian terdahulu yang lain seperti yang dikemukakan oleh Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012) Ada pengaruh antara EPS terhadap harga saham. Dikarenakan EPS menunjukan laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham yang beredar. Investor menggunakan EPS sebagai alat untuk memperhitungkan laba yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham. Dikuatkan lagi oleh penelitian yang dilakukan Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013) EPS berpengaruh signifikan Positif bagi Harga Saham. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham, karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi, juga menggambarkan mengenai keuntungan yang diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan.

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Dengan Harga Saham

Menurut teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham (2005: 99), suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara:

a. Bunga merupakan biaya, makin tinggi bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain tetap konstan.
b. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan

Menurut teori dari Mohamad (2006: 201) kenaikan tingkat suku bunga akan mengakibatkan turunnya harga saham, karena tingkat suku bunga memilikki dampak yang negatif, jika terjadi penurunan laba bersih maka akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Sedangkan Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo (2017), Suku Bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

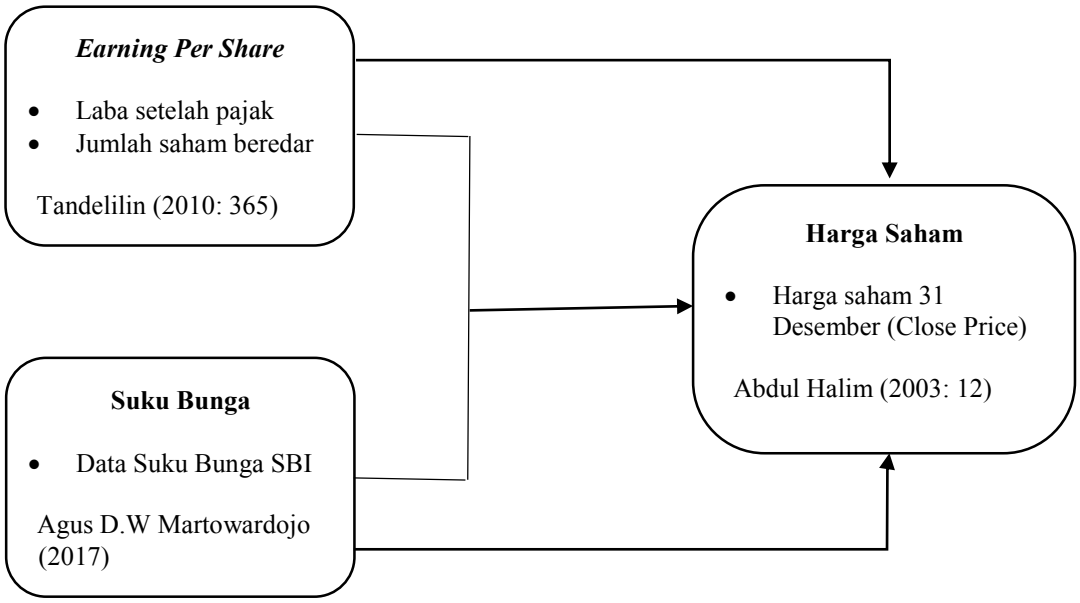
Menurut jurnal penelitian terdahulu Md. Gazi Salah Uddin (2009) menyatakan bahwa Suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham. Sedangkan I Gusti Ayu Purnamawati dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2013) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada harga saham. Hamdan Ali (2014) dalam jurnal penelitian terdahulu, Menyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham. Lebih tinggi tingkat suku bunga menurunkan efesiensi harga saham.

2.2.3. Hubungan Earning Per Share Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Lidya Agustina & Sany Noviri (2013) dalam jurnal penelitian terdahulu menyatakan bahwa EPS secara parsial pengaruh terhadap harga saham sebesar 64,32%. Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 0,49%. Sedangkan EPS dan Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 66,7%.

Kemudian menurut Dewi Rahwidhiyasa dan Susi Handayani (2013) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikansi t yang dibawah 5% (0,05) yaitu 0,000 yang menunjukan bahwa Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga apabila Earning Per Share naik maka harga saham juga akan naik. suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikansi t yang dibawah 10% (0,10) yaitu 0,078 yang menunjukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dibuat paradigma sebagai berikut**:**



Gambar 2.1 Bagan Paradigma Peneliti

2.3. Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2014: 67) menyatakan bahwa

> "Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti *di bawah* dan *thesa* yang berarti *kebenaran,* sehingga dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman simpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka".

Menurut Sugiyono (2014: 64), "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Sehingga dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham

H2: Suku Bunga SBI berpengaruh parsial terhadap Harga Saham

H3: Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Suku Bunga SBI berpengaruh simultan terhadap Harga Saham